

**Diskursus Hermeneutika Di Media Sosial  
(Analisis Wacana Kritis Akun Instagram @elmaslak dan  
@tanwirid)**

**Muhammad Edy Junaedi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene  
[Junaedyedi94@gmail.com](mailto:Junaedyedi94@gmail.com)

**Muh. Ilham Usman\***

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene  
[Ilhamusman1983@gmail.com](mailto:Ilhamusman1983@gmail.com)

Koresponden\*

Diterima: 2024-04-13

Direvisi : 2024-04-15

Disetujui: 2024-04-19

***Abstract***

*Confrontation about the use of hermeneutics in the interpretation of the Qur'an is still hot among Qur'an scholars today. The confrontation also colors the social media platform which is now an instrument to convey one's views or ideas. The pro-contra response to the hermeneutics of the Qur'an appears on the Instagram accounts @elmaslak and @tanwirid which are different in viewing the interpretation of the Qur'an with hermeneutical nuances. This research was also conducted to determine the response of the two accounts, through the question of how the two accounts respond to hermeneutics in the interpretation of the Qur'an. In answering this question, this research was compiled using a qualitative approach and using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis theory. This research also shows that the varied responses to hermeneutics are due to differences in the scientific genealogy of the two account owners. The @elmaslak account, which is affiliated with al-Azhar Cairo alumni, gives a response that tends to reject hermeneutics. While @tanwirid, which is affiliated with students of al-Qur'an and tafsir in Indonesia, tends to be open in viewing hermeneutics in the interpretation of the Qur'an. The difference in response certainly provides its own color in the scholarship of al-Qur'an and tafsir. With this research, it indicates that the genealogy of tafsir studies has experienced a dialectic of study products, not only limited to written texts but massively produced on social media whose readers are no longer exclusive.*

**Keywords:** *Hermeneutics, Social Media, @elmaslak, @tanwirid*

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan pada perluasan ilmu pengetahuan. Tidak hanya informasi pengetahuan umum saja, pengetahuan agama juga hadir di berbagai *platform* media sosial. Diantaranya teks-teks al-Qur'an dengan berbagai interpretasi yang menyertainya. Namun, dalam media sosial bias penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang mengenyampingkan metodologi penafsiran masih sering terjadi. Kebanyakan tafsir-tafsir yang menyertai ayat al-Qur'an di media sosial bersifat literal dan tekstual, yang seharusnya pada era kontemporer saat ini, tafsir-tafsir yang mencerahkan dan bernuansa hermeneutik adalah yang dibutuhkan sehingga dapat mendialogkan antara teks dan konteks kekinian.

Menurut Fadhli Lukman, kajian hermeneutika tentang integrasi antara al-Qur'an dan media sosial, kini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan hubungan antara umat Islam dengan al-Qur'an di media sosial memiliki nuansa yang hermeneutis.<sup>1</sup> Akan tetapi kajian hermeneutika dalam dunia penafsiran saat ini yang sudah meluas sampai ke media sosial, masih menjadi pembicaraan yang hangat dikalangan sarjana al-Qur'an mengenai boleh tidaknya digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Penolakan terhadap hermeneutika sebagai instrumen memaknai al-Qur'an didasari oleh pertimbangan-pertimbangan ideologis dan kurangnya pengetahuan terhadap mekanisme kerja hermeneutika sebagai seni interpretasi terhadap sebuah teks.<sup>2</sup>

Kesarjanaan muslim menolak hermeneutika terhadap al-Qur'an karena menganggap hal tersebut bersifat infiltratif yang tidak bersumber dari asas-asas penafsiran yang telah ada sebelumnya.<sup>3</sup> Sehingga para *mufasssir* kontemporer yang mencetuskan metodologi baru yang bernuansa hermeneutik, acap kali dicap sebagai penafsir liberal yang terkontaminasi dengan pemikiran

---

<sup>1</sup> Fadhli Lukman, 'Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Comentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56.1 (2018), h. 97-98.

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCISoD, 2020), h. 180-181.

<sup>3</sup> Retno Prayudi, *Penerapan Metode Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kontroversi Epistemologi Kesarjanaan Timur Dan Barat* (Sukabumi: Haura Utama, 2023), h. 79.

barat. Padahal, dalam hermeneutika terdapat beberapa aliran yang semuanya tidak bersifat subjektif dan *textual criticism*.<sup>4</sup> Abdul Mustaqim memberikan respon kritik terhadap orang yang anti hermeneutik, menurutnya ketidaksadaran terhadap hermeneutika akan menghilangkan peluang untuk mengetahui dimensi makna al-Qur'an yang sangat luas.<sup>5</sup>

Dalam media sosial konfrontasi hermeneutika juga ditampilkan pada akun yang berisikan isu-isu penafsiran al-Qur'an. Pada penelitian ini akun yang menjadi studi kasus adalah @elmaslak dan @tanwirid. Akun @elmaslak yang merupakan akun instagram yang berisikan isu-isu perkembangan tafsir yang ada di al-Azhar mesir yang menolak infiltrasi dalam penafsiran al-Qur'an dan mengkritisi *mufasssir* kontemporer. Sedangkan @tanwirid merupakan akun instagram yang dikenal sebagai kanal tafsir yang mencerahkan. Berbeda dengan akun yang pertama, @tanwirid menerima hermeneutika untuk menginterpretasi al-Qur'an sebagai mitra dari pada ilmu tafsir. Hal ini terlihat dari konten ataupun postingan pada akun tersebut ketika membahas metode Muhammad Syahrur dan Amina Wadud.

Kajian hermeneutika al-Qur'an merupakan hal yang masih menjadi kontroversi hingga saat ini. Kontestasi para sarjana al-Qur'an dalam memandang penerapan hermeneutika pada studi al-Qur'an masing-masing memiliki pandangan dengan alasan yang kuat untuk menerima ataupun menolak hermeneutika. Hal ini yang mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian komparatif terhadap kedua pandangan tersebut, dan menemukan titik temu antara hermeneutika sebagai ilmu interpretasi dari barat, dan ilmu tafsir sebagai keilmuan yang lahir dari keserjanaan islam.

Adapun penelitian yang membahas tentang kontroversi hermeneutika al-Qur'an adalah disertasi yang ditulis Safeuddin Edi Wibowo dengan judul *Kontroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia*,<sup>6</sup> disertasi ini membahas tentang sejarah intelektual penerapan hermeneutika dalam keserjanaan al-Qur'an di Indonesia. Kemudian tesis yang ditulis Aghnia

---

<sup>4</sup> Dalam pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika terbagi dalam tiga aliran, yaitu; aliran *subyektivis*, *obyektivis*, dan *obyektivis cum subyektivis*. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 45.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 175.

<sup>6</sup> Safeuddin Edi Wibowo, 'Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia' (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Faradits dengan judul *Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jenjang Sarjana dan Magister terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta*,<sup>7</sup> yang membahas tentang bagaimana persepsi mahasiswa S1 dan S2 ilmu al-Qur'an dan tafsir IPTIQ Jakarta dalam merespon isu-isu hermeneutika dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Selain disertasi dan tesis, juga terdapat beberapa artikel yang membahas tentang kontroversi penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Akhmad Roja Badrus Zaman dalam artikelnya *Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir al-Qur'an dan Kontroversi Penggunaannya*.<sup>8</sup> Juga tulisan Reflita dengan judul *Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*,<sup>9</sup> yang membahas pro-kontra penggunaan hermeneutika yang digunakan sebagai metode penafsiran terhadap al-Qur'an. Sajian pro-kontra terhadap hermeneutika juga dapat kita temukan dalam tulisan Sahiron Syamsuddin yang menampilkan perbedaan pandangan antara Quraish Shihab dan Muhammad Imarah.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam artikel Fadhli Lukman yang berjudul *Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an Indonesian's Facebook*,<sup>11</sup> yang membahas studi hermeneutika tentang integrasi antara al-Qur'an dan media sosial. Lukman tidak mengemukakan mengenai kontroversi hermeneutika dalam tulisannya, akan tetapi lebih pada proses hermeneutika digital dalam penafsiran al-Qur'an di media sosial. Kemudian artikel yang berjudul *Analisis Hermeneutika-Semiotika Terhadap*

---

<sup>7</sup> Aghnia Faradits, 'Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jenjang Sarjana Dan Magister Terhadap Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Di Institut PTIQ Jakarta' (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

<sup>8</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, 'Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an Dan Kontroversi Penggunaannya', *Raushan Fikr*, 6.2 (2017), h. 159.

<sup>9</sup> Reflita, 'Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2016), h. 135.

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muhammad 'Imara's Thoughts', *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 59.2 (2021), h 479-512.

<sup>11</sup> Lukman, h. 95.

*Kajian Keislaman di Media Sosial*,<sup>12</sup> yang ditulis oleh Muchamad Mufid dan Herlina. Tulisan ini juga menjadikan mekanisme hermeneutika sebagai metode pembacaan kajian keislaman dalam ruang media sosial.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, maka ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian sebelumnya yang berupa disertasi, tesis, dan tiga artikel pertama, nampak pada kajian kontroversi hermeneutika. Sedangkan perbedaannya ada pada objeknya yang tidak menjadikan platform media sosial sebagai objek kajian. Adapun dua artikel terakhir memiliki persamaan dengan penelitian ini yang menjadikan platform media sosial sebagai objek kajian, dan letak perbedaannya ada pada kontroversi hermeneutika yang tidak ditampakkan dan menggunakan hermeneutika sebagai metode pembacaan pada ruang media sosial. Sehingga penelitian ini mencoba untuk menemukan kontroversi hermeneutika dalam ruang media sosial, dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Penelitian ini akan membahas kedua akun instagram tersebut mengenai tentang kontestasi hermeneutika terhadap al-Qur'an sebagai mitra ilmu tafsir. Penelitian yang berbasis pada media sosial ini bertujuan menganalisis konten kedua akun tersebut kemudian membandingkan bagaimana respon yang diberikan terhadap hermeneutika yang menjadi basis sebagian *mufassir* di era kontemporer. Dan juga melihat bagaimana respon pengguna media sosial pada kolom komentar ketika menanggapi hadirnya kedua konten tersebut yang menambah wawasan khazanah ilmu tentang dunia penafsiran al-Qur'an. Sehingga penelitian ini memberikan jawaban bagaimana menyikapi hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, terutama dalam ruang media sosial.

Penelitian ini didasari atas kontroversi hermeneutika yang masih menjadi perbincangan yang hangat dikalangan mahasiswa ataupun sarjana ilmu al-Qur'an dan tafsir. Penolakan yang tidak objektif hanya melihat pada satu pandangan saja justru mengantarkan pada penyempitan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian yang membandingkan kedua akun tersebut mengantarkan pada pandangan yang objektif mengenai penggunaan hermeneutika dalam penafsiran. Sehingga dapat menemukan titik temu yang seimbang dari kedua paradigma yang berbeda. Oleh karena itu, Adapun rumusan masalah yang diangkat yakni bagaimana konsep hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an? bagaimana kajian hermeneutika dalam ruang media sosial? bagaimana analisis

---

<sup>12</sup> Muchamad Mufid, 'Analisis Hermeneutika-Semiotika Terhadap Kajian Keislaman Di Media Sosial', *KORDINAT*, 18.2 (2019), h. 376.

wacana kritis respon akun @elmaslak dan @tanwirid terhadap hermeneutika dalam studi al-Qur'an?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan berdasarkan pada *library research* yang berfokus pada kajian di media sosial. Adapun sumber utama pada penelitian ini adalah postingan dari akun instagram @elmaslak dan @tanwirid di media sosial. Sedangkan sumber pendukung yang digunakan merujuk pada buku, disertasi, tesis, skripsi, dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian dalam ruang media sosial memiliki dua pemetaan yaitu dokumen dan fenomena. Dokumen berfokus pada aspek teks, sedangkan fenomena pada aspek konteks, akan tetapi keduanya dapat dikorelasikan dalam satu bentuk penelitian. Hal demikian dapat ditemukan dalam teori analisis wacana kritis yang ditawarkan Teun A. Van Dijk.<sup>13</sup> Menurut Van Dijk analisis wacana berfokus pada penjelasan sistematis tentang struktur dan strategi yang kompleks dari teks dan pembicaraan sebagaimana mereka benar-benar dicapai (diproduksi, ditafsirkan dalam konteks sosial mereka digunakan) dalam konteks sosialnya.<sup>14</sup>

Sedangkan analisis wacana kritis menurut Van Dijk, tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan kritisnya. Studi ini didasari pada asumsi yang menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi, bisa untuk mendeskripsikan sesuatu, memerintah, memengaruhi, memanipulasi, dan menggerakkan kelompok.<sup>15</sup> Dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, menjadikan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai bagian utama dalam proses analisisnya. Dengan menggunakan teori Van Dijk dalam penelitian al-Qur'an di media sosial, maka dilakukan proses analisis pada level teks suatu postingan yang mencakup struktur bahasa yang digunakan, level

---

<sup>13</sup> Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial* (Malang: Maknawi, 2023), h. 60-61.

<sup>14</sup> Paulina Klos-Czerwinska, *Discourse: An Introduction to Van Dijk, Foucault, and Bourdieu* (Washington DC: Philological School of Higher Education in Worclaw, 2015), h. 69.

<sup>15</sup> Tasaqofatul Anis Mardhiyah, 'Wacana Pemindahan Ibu Kota Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube Kumparan' (IAIN Purwokerto, 2020), h. 19.

kognisi sosial yang meliputi pemosting atau pemilik akun, dan level konteks sosial yang menyertai lahirnya postingan tersebut.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, yang menjadikan akun instagram *@elmaslak* dan *@tanwirid* sebagai objek penelitian, akan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dalam menggunakan teori ini, penulis akan menganalisis teks postingan yang digunakan kedua akun tersebut dalam merespon hermeneutika, menganalisis kognisi sosial yang ada pada pemilik akun, dan konteks sosial yang mendasari hadirnya postingan tersebut dalam merespon hermeneutika sebagai metode penafsiran yang baru. Dengan demikian akan nampak perbedaan kedua akun tersebut dalam merespon hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an dan bagaimana pengaruh respon kedua akun tersebut di media sosial

Adapun kerangka penelitian dalam mengkaji kontroversi hermeneutika di media sosial, dimulai dengan mengamati konten pada akun *@elmaslak* dan *@tanwirid*, dan melihat bagaimana respon kedua akun tersebut dalam melihat kontroversi hermeneutika sebagai metode penafsiran. Kemudian menganalisis teks, kognisi sosial dan konteks yang mendasari kedua akun tersebut dalam merespon pandangan pro-kontra terhadap hermeneutika.

## PEMBAHASAN

### A. Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an

Hermeneutika merupakan topik yang sudah lama dibicarakan dalam bidang filsafat, akan tetapi kembali muncul sebagai sesuatu yang penting, seiring perkembangan filsafat abad XX yang menjadikan bahasa sebagai fokus perhatian para filsuf.<sup>17</sup> Melalui hermeneutika, bahasa dapat dilihat sebagai metode manusia memahami realitas dan bagaimana realitas nampak pada manusia.<sup>18</sup> Dan di era kontemporer, hermeneutika menjadi tawaran baru untuk digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Richard E. Palmer dalam mendefinisikan hermeneutika setidaknya terdapat enam definisi yang digambarkannya. *Pertama*, hermeneutika sebagai teori penafsiran Alkitab, yang kini menjadi tawaran untuk digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, hermeneutika sebagai metodologi filologi.

---

<sup>16</sup> Miski, h. 61.

<sup>17</sup> E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), h. 23.

<sup>18</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 263.

*Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu untuk memahami persoalan linguistik. *Keempat*, hermeneutika sebagai dasar metodologis dalam ilmu sosial-kemanusiaan. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomenologi *das sein* dan pemahaman eksistensial manusia. *Keenam*, hermeneutika sebagai sistem interpretasi.<sup>19</sup>

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, sebagian besar menganggap bahwa yang melakukan pertama kali adalah para sarjana muslim pada abad modern-kontemporer. Kajian al-Qur'an yang berbasis nalar kritis pada abad modern-kontemporer, dilakukan pertama kali oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh. Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya seperti, Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, dan Hasan Hanafi. Penafsiran yang mereka lakukan tidak lagi didasarkan pada metodologi penafsiran klasik, melainkan mereka menawarkan metodologi baru yang bernuansa hermeneutis.<sup>20</sup>

Akan tetapi, Sahiron Syamsuddin memiliki pandangan yang berbeda yang dikemukakan dalam bukunya "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an", Ia berpandangan bahwa, hermeneutika sudah digunakan dalam penafsiran al-Qur'an jauh sebelum para penafsir kontemporer melakukannya. Menurutnya, hermeneutika kitab suci juga terjadi dalam tradisi Islam pada masa awal dan pertengahan dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Sedangkan pada era kontemporer merupakan perkembangan pemikiran hermeneutika dalam tradisi Islam.<sup>21</sup> Pandangan Sahiron tersebut menunjukkan bahwa, hermeneutika yang ada pada masa awal dan pertengahan adalah hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci.

Dunia penafsiran dalam tradisi Islam kini disemarakkan dengan hadirnya hermeneutika yang berasal dari para filsuf Prancis kontemporer.<sup>22</sup> Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada yang menganggap hermeneutika sebagai metodologi baru dalam penafsiran, dan ada juga yang berpandangan

---

<sup>19</sup> Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h. 44. Lihat juga, F Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), h. 13.

<sup>20</sup> Mustaqim, h. 52.

<sup>21</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 28-30.

<sup>22</sup> Wijaya, h. 179.

hermeneutika bukanlah hal yang baru dalam tradisi Islam.<sup>23</sup> Dari perbedaan pandangan tersebut, mengantarkan pada perbedaan pandangan dalam menerima atau menolak hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Kontroversi hermeneutika ini kemudian menghasilkan tipologi kelompok pemikir dalam menyikapi hermeneutika dalam studi al-Qur'an.

Dalam menyikapi hermeneutika dalam studi al-Qur'an terdapat tiga tipologi kelompok pemikir. *Pertama*, kelompok yang menolak menggunakan hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Kelompok ini menolak dengan alasan bahwasanya hermeneutika merupakan keilmuan yang berasal dari tradisi Kristen, Barat, dan juga hermeneutika mengalami perkembangan menjadi bagian dalam diskursus filsafat, bukan lagi metode interpretasi kitab suci. Sehingga menurut kelompok ini, jika menggunakan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, justru akan menghilangkan dimensi keilahian al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup>

Fahmi Salim merupakan salah satu tokoh pada kelompok menolak hermeneutika. Ia menyuarakan penolakan terhadap hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Fahmi menganggap bahwa hermeneutika telah kebablasan dengan mengungkapkan dua alasan. *Pertama*, pembacaan ulang dengan menggunakan hermeneutika telah sampai pada posisi mengubah prinsip dan pokok-pokok dalam agama dengan alasan membebaskan diri kekangan ideologis teks al-Qur'an. *Kedua*, pembacaan ulang didasari pada asumsi bahwa al-Qur'an telah *out of date*, tanpa melakukan pembacaan ulang, akan menjerumuskan umat Islam dalam kekakuan dan gagap dalam merespon perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Tokoh lain yang juga menolak hermeneutika adalah Adian Husaini, dalam bukunya "Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an" Adian menjelaskan dampak dari hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika akan melahirkan relativisme kebenaran tafsir. Tafsir akan dipandang sebagai buatan manusia yang personal, *relative*, kontekstual, dan temporal, sehingga tidak ada tafsir yang tepat. *Kedua*, hermeneutika akan menghadirkan rasa skeptivitas dan memberikan tuduhan yang membabi buta kepada ulama Islam, yang telah

---

<sup>23</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 14-15.

<sup>24</sup> Faiz, h. 32-33. Lihat juga Wijaya, h. 180.

<sup>25</sup> Salim Fahmi, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 237-238.

berjasa melahirkan metodologi keilmuan dalam Islam. Dan *ketiga*, hermeneutika akan mendekonstruksi pemahaman wahyu yang telah diyakini.<sup>26</sup>

Kelompok *kedua* adalah kelompok yang menerima hermeneutika secara mentah-mentah, dan tidak membatasi jenis hermeneutika yang dapat digunakan dalam studi al-Qur'an. Terlebih lagi berangkat dari adagium bahwa penafsiran al-Qur'an tidak lagi mampu menawarkan pemahaman baru dalam studi al-Qur'an demi menjawab problematika kekinian. Akan tetapi kelompok ini terlalu vulgar, sehingga menimbulkan kesan, mereka memaksakan sesuatu pada al-Qur'an yang diluar pada prinsip-prinsip al-Qur'an.<sup>27</sup>

Sedangkan kelompok yang *ketiga*, kelompok yang menerima hermeneutika akan tetapi menyertakan catatan, tidak menerima secara mentah-mentah. Posisi kelompok ini dapat dikatakan berada pada posisi ditengah-tengah. Kelompok ini objektif dan ilmiah dalam memandang ilmu pengetahuan tanpa melihat dari mana asalnya. Selama ilmu pengetahuan tersebut dapat berguna, dan tidak bertentangan dengan hal yang fundamental dalam ajaran Islam, maka ilmu tersebut dapat diterima. Dan penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an dapat memberikan peluang dalam menemukan dimensi makna yang luas. Tokoh yang ada pada kelompok ini adalah Quraish Shihab<sup>28</sup> dan Sahiron Syamsuddin.<sup>29</sup>

Perbedaan pandangan dari para tokoh tersebut berlanjut hingga sekarang, yang mewarnai pergumulan kesarjanaan al-Qur'an. Tulisan-tulisan yang pro-kontra terhadap hermeneutika juga semakin berkembang baik di Timur maupun di Barat. Salah satu tulisan yang mewarnai perkembangan hermeneutika al-Qur'an saat ini dapat kita lihat pada tulisan Yusuf Celik yang membahas pemikiran tiga tokoh hermeneutika al-Qur'an di Turki, seperti Düccane Cündioğlu, Recep Alpyağıl, dan Mustafa Öztürk.<sup>30</sup> Sedangkan tulisan

---

<sup>26</sup> Adian Husaini, *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 17-31.

<sup>27</sup> Wijaya, h. 180.

<sup>28</sup> Prayudi, h. 153-155.

<sup>29</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 6-7.

<sup>30</sup> Yusuf Celik, *Critical Hermeneutics: Contemporary Philosophical Perspectives in Turkey on the Understanding and Interpretation of The Qur'an* (Edinburgh: The University of Edinburgh, 2020).

Muhammad Salim Abu Ashi hadir untuk merespon pemikiran hermeneutika al-Qur'an seperti Arkoun, Hasan Hanafi, dan Nashr Hamid Abu Zaid.<sup>31</sup>

## **B. Kajian Hermeneutika di Media Sosial**

Media pada dasarnya adalah segala sesuatu yang menjadi saluran dalam mengungkap gagasan, isi jiwa, atau kesadaran manusia. Dengan kata lain, media adalah alat untuk mewujudkan ide-ide manusia. Apalagi dikalangan generasi milenial saat ini, media sosial bukan lagi menjadi topik yang tabu atau hal yang baru dibicarakan. Term media sosial terdiri dari dua kata: “media” dan “sosial”. Media dapat diartikan sebagai alat penyampaian sesuatu, alat komunikasi, dan sosial dapat diartikan sebagai realitas sosial dimana masyarakat bertindak untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat.<sup>32</sup>

W. Akram dan R. Kumar juga mengemukakan definisi media sosial dalam tulisannya *Auditing Social Media: A Governance and Risk Guide* mengatakan bahwa media sosial adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan interaksi dengan kelompok atau individu lain. Interaksi yang dimaksud dapat berupa bertukar pikiran, berbagi informasi, dan banyak hal lainnya di internet dan komunitas virtual.<sup>33</sup> Dengan hadirnya media sosial, interaksi yang sebelumnya hanya dapat terjadi di dunia nyata, kini merambah ke dunia virtual. Dan tidak hanya berinteraksi, dalam hal mengungkapkan argumen ataupun membantah argumen yang lain juga dapat terjadi di media sosial.

Hermeneutika dalam studi al-Qur'an merupakan topik yang menjadi konfrontasi di kalangan intelektual muslim. Konfrontasi di kalangan intelektual, nampak pada bagaimana mereka menuangkan gagasan mereka ke dalam tulisan, baik gagasan yang diungkapkan berisi tentang sikap menerima ataupun menolak hermeneutika. Dan tidak jarang konfrontasi ini terjadi tidak melalui tulisan, melainkan seminar-seminar ataupun berupa dialog langsung. Dengan hadirnya media sosial, juga memperluas konfrontasi hermeneutika dikalangan umat islam. Di media sosial berbagai platform juga ikut menyuarakan respon mereka terhadap hermeneutika atau menolaknya.

---

<sup>31</sup> Muhammad Salim Abu Ashi, *Falsafah Al-Ta'wil: Dirasah Ta'shiliyah Wa Naqdiyah* (Mesir: Athyaf, 2023).

<sup>32</sup> Mufid, h. 382.

<sup>33</sup> W Akram, 'A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society', *JCSE: International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5.10 (2017), h. 347.

*Youtube* sebagai salah satu platform media sosial, banyak menyajikan video respon para intelektual terhadap hermeneutika. Rizieq Shihab salah seorang ulama Indonesia, juga memberikan pandangan tentang hermeneutika. Menurutnya, hermeneutika awal mulanya digunakan untuk menginterpretasi Bible, yang dicurigai mengalami pemalsuan di sebagian isinya. Hermeneutika kemudian hadir, sebagai metode interpretasi yang bersifat *tekstual criticism* untuk mengkritisi autensitas Bible sebagai kitab suci. Untuk itu Rizieq berpandangan, hermeneutika hanya dapat dilakukan pada kitab suci yang tidak memiliki autentisitas didalamnya, dan al-Qur'an tidak boleh didekati dengan pendekatan hermeneutika.<sup>34</sup>

Akan tetapi pada platform *youtube*, juga tidak sedikit yang menjadikannya sebagai media untuk kajian hermeneutika. Kajian-kajian tersebut dilakukan oleh para pegiat filsafat seperti, Bambang Sugiharto,<sup>35</sup> F. Budi Hardiman,<sup>36</sup> dan Fahrudin Faiz.<sup>37</sup> Dalam kajian Bambang Sugiharto dan F. Budi Hardiman, keduanya membahas hermeneutika secara umum. Berbeda dengan kajian Fahrudin Faiz sebagai ahli filsafat muslim, yang menyinggung hermeneutika dalam penggunaan dalam studi al-Qur'an. Sedangkan platform media sosial seperti *Facebook*<sup>38</sup> hanya sebagian kecil postingan didalamnya yang memberikan penolakan secara nyata terhadap penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur'an.

### C. Analisis Wacana Kritis Respon terhadap Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an pada Akun Instagram @elmaslak dan @tanwirid

Instagram merupakan platform media sosial yang banyak digandrungi oleh pegiat media sosial saat ini. Media sosial Instagram digunakan untuk mengekspos aktivitas penggunanya, baik melalui fitur seperti postingan *story*, *feed*, ataupun *reels*. Tidak hanya itu, media Instagram juga dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk memberikan edukasi dari berbagai bidang, yang

<sup>34</sup> MNB Present, "Bahaya Tafsir Hermeneutika – Habib Rizieq Shihab", Youtube, 2020.

<sup>35</sup> Pustaka Matahari, "Hermeneutika 01", YouTube, 2023,

<sup>36</sup> Salahira Arts Center, "Hermeneutika Filosofis: Hans Georg Gadamer", YouTube, 2014.

<sup>37</sup> MJS Channel, "Hermeneutika", YouTube, 2019.

<sup>38</sup> Muhammad Syahrani, "Perbedaan Konseptual antara Semiotika dan Hermeneutika", Facebook [post], 2023.

diantaranya edukasi seputar dunia al-Qur'an dan penafsiran. Terdapat beberapa akun yang mewarnai Instagram dengan pengetahuan ilmu al-Qur'an dan tafsir, seperti akun @elmaslak dan @tanwirid yang menjadi objek pada penelitian ini.

Akun @elmaslak merupakan akun Instagram yang dibentuk oleh Retno Prayudi pada tahun 2021, dan kembali eksis pada Mei 2023. Jumlah postingan pada akun ini sebanyak 137 postingan yang berbicara seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir dari aspek sejarah, pemikiran, dan fakta unik yang ada di dalamnya. Dalam pembahasan ilmu al-Qur'an nampak pada postingannya yang mengulas konsep dasar *makkiyah* dan *madaniyah*, pandangan ulama perkara *nasikh* dan *mansukh* dan sebagainya. Dari aspek sejarah, terlihat pada postingan yang membahas *israiliyyat* dan penulisan al-Qur'an dengan dialek Quraishy. Dan masih banyak lagi ulasan-ulasan lainnya seperti, penafsir perempuan, corak penafsiran, dan tidak jarang merespon pandangan para insider dan outsider dalam studi al-Qur'an dan tafsir.<sup>39</sup>

Sedangkan @tanwirid, akun ini dibentuk sejak tahun 2020 oleh Bukhari Muslim. Berbeda dengan akun sebelumnya, akun ini yang dikenal sebagai kanal tafsir yang mencerahkan, tidak hanya terdapat pada platform Instagram, melainkan juga pada platform lainnya seperti Facebook dan *website*. Postingan-postingan pada akun ini banyak berbicara seputar penafsiran al-Qur'an, pandangan para *mufasssir*, pandangan orientalis, rekomendasi buku-buku tafsir, dan fakta menarik seputar al-Qur'an dan tafsir. Beberapa contoh ulasan postingannya seperti, *I'jaz* al-Qur'an perspektif Quraish Shihab, kisah Nabi Ibrahim as. menurut Soren Kierkegaard, kepo yang diperbolehkan al-Qur'an, dan yang lainnya.<sup>40</sup>

Akun Instagram @elmaslak dan @tanwirid, keduanya memiliki kesamaan yang berbicara seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir. Akan tetapi penelitian ini, terfokus hanya pada postingan yang merespon kontroversi hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Di mana dalam kedua akun ini, terdapat beberapa postingan yang membahas hermeneutika ataupun tokoh-tokoh yang menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam menganalisis postingan-postingan tersebut dengan analisis wacana kritis, terdapat tiga analisis yang dilakukan, yaitu, analisis level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

#### 1. Analisis Wacana Kritis Level Teks

<sup>39</sup> @elmaslak, "Maslak Institute", Instagram, 2023.

<sup>40</sup> @tanwirid, "Tanwir.ID – Kanal Tafsir Mencerahkan", Instagram, 2020.

Pada postingan @elmaslak dalam merespon hermeneutika dalam studi al-Qur'an terdapat dua postingan yang secara eksplisit dalam merespon hermeneutika. Akan tetapi pada postingan ini respon yang ditampilkan memiliki perbedaan. Postingan yang pertama, mengungkap pandangan Quraish Shihab terhadap hermeneutika yang mengalami pergeseran pandangan. Pertama, Quraish Shihab awalnya menyatakan ketidaksepatannya terhadap hermeneutika sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan, dalam praktik hermeneutika menurutnya telah melakukan lompatan penafsiran tanpa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tradisi ilmu tafsir.

Kedua, setelah melakukan diskusi dengan para guru besar ahli dalam hermeneutika, pandangan Quraish Shihab bergeser dan berupaya bersikap moderat terhadap hermeneutika. Dan ketiga, menurutnya, hermeneutika tidak selalu berkonotasi negatif, ada bagian yang juga bernilai positif. Akan tetapi, Quraish Shihab menerima hermeneutika tidak secara mutlak, melainkan menyertakan catatan dengan hanya menjadikan hermeneutika sebagai sebatas pisau analisis dan hasil penafsirannya tidak dapat mengganggu hal fundamental dalam syari'at.<sup>41</sup>

Pada postingan yang kedua, dengan mengungkapkan pandangan para Ulama al-Azhar yang menolak hermeneutika. Diantara ulama al-Azhar yang menolak hermeneutika adalah Muhammad Abdullah Darraz, Musthafa al-Shiba'I, Abdul Halim Mahmud, Muhammad Abu Syuhbah, Husain al-Dzahabi, Ramadhan al-Bhuti, Muhammad Imarah, Yusuf al-Qardhawi, Ahmad al-Thayyib, dan Salim Abu Ashi. Kemudian menampilkan pandangan salah satu diantara mereka. Menurut Ahmad al-Thayyib pendekatan hermeneutika tidak dapat digunakan dalam studi al-Qur'an, hal ini disebabkan dalam mekanisme hermeneutika memposisikan al-Qur'an dengan naskah sejarah ataupun naskah sastra pada umumnya.<sup>42</sup>

Dalam menganalisis teks yang digunakan dalam dua postingan tersebut dengan mengaitkan postingan-postingan yang lainnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akun @elmaslak secara pemikiran, menerima hermeneutika dalam studi al-Qur'an dengan persyaratan yang

---

<sup>41</sup> @elmaslak, "Ketika Quraish Shihab Berbicara Hermeneutika", Instagram [post], 2023.

<sup>42</sup> @elmaslak, "Sikap al-Azhar terhadap Hermeneutika Sebagai Mitra Penafsiran al-Qur'an", Instagram [post], 2023.

digambarkan dalam pandangan Quraish Shihab. Akan tetapi secara penerapannya, ikut pada mayoritas pandangan ulama al-Azhar, yaitu masih tetap mengutamakan ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ushul al-Tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sedangkan pada akun *@tanwirid* dalam merespon hermeneutika dalam studi al-Qur'an terdapat beberapa postingan yang berisikan pandangan atau metode penafsiran dari para penafsir kontemporer yang bernuansa hermeneutis. Seperti pada postingan "Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Arkoun". Dalam postingan ini membahas secara ringkas biografi Arkoun, karakteristik dan metode penafsirannya. Postingan yang berbentuk visual ini disertai dengan ulasan *caption* yang menyatakan "Salah satu metode yang saat ini sedang digandrungi oleh peminat studi tafsir adalah metode hermeneutika. Oleh para cendekiawan muslim dikembangkan menjadi hermeneutika Al-Quran. Nah, Muhammed Arkoun adalah salah satu di antara pemikir Islam yang menggunakan metode ini. Yuk kenalan".<sup>43</sup>

Kemudian pada postingan yang lainnya yang membahas tiga babak penafsiran al-Qur'an di era kontemporer. Babak pertama dimulai pada era Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, dengan penafsiran yang mengandung ulasan baru sesuai dengan zaman itu. Kemudian babak kedua, ditandai dengan penggunaan metode barat dalam membaca al-Qur'an. Di antara tokohnya seperti, Thaha Husein, Hasan Hanafi, Arkoun, Abed al-Jabiri, Nashr Hamid Abu Zayd, Tayyeb Tizini, Muhammad Syahrur dan Abdul Majid al-Syarofi. Terakhir babak ketiga yang tokohnya seperti, Harun Nasution, Nurcholish Majid, dan Ulil Absar Abdalla. Postingan ini dilengkapi dengan *caption* "Udah pada kenal belum dengan tokoh-tokoh tafsir kontemporer di atas?".<sup>44</sup>

Dibandingkan dengan postingan yang terdapat pada akun *@elmaslak*, akun *@tanwirid* hanya menggunakan narasi deskriptif dalam memperkenalkan hermeneutika al-Qur'an dari para penafsir kontemporer, tanpa disertai dengan respon kritis. Perbandingan keduanya akan semakin nampak jika melihat postingan kedua akun ketika mengulas tentang Amina Wadud. Pada postingan *@tanwirid*, nampak hanya memperkenalkan sosok

---

<sup>43</sup>*@tanwirid*, "Hermeneutika al-Qur'an Muhammed Arkoun", Instagram [post], 2022.

<sup>44</sup>*@tanwirid*, "Pembabakan Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer", Instagram [post], 2022.

Amina Wadud dan kajian gender dalam al-Qur'an.<sup>45</sup> Sedangkan akun *@elmaslak* dalam mengulas hasil penafsiran Amina Wadud tentang imam perempuan, disertai dengan jawaban dan kritikan dari ulama al-Azhar.<sup>46</sup>

## 2. Analisis Wacana Kritis Level Kognisi Sosial

Dalam menganalisis dalam level kognisi sosial, dilakukan dengan meneliti pemilik akun yang memposting dan hal yang melatarbelakangi munculnya postingan. Founder dari akun *@elmaslak* adalah Retno Prayudi, seorang sarjana al-Qur'an lulusan al-Azhar Mesir. Dalam bukunya yang berjudul "Penerapan Metode al-Dakhil dalam Tafsir al-Qur'an", nampak dengan jelas keberpihakannya pada pandangan Quraish Shihab dalam memandang hermeneutika,<sup>47</sup> akan tetapi secara penerapan untuk menafsirkan al-Qur'an tetap mengutamakan ilmu tafsir. Dan hal yang melatar belakangi postingan-postingan tersebut, berangkat dari keinginan admin untuk memberikan edukasi, dengan mengutamakan kaidah-kaidah penafsiran tanpa menolak hermeneutika secara mentah-mentah.<sup>48</sup>

Adapun pemilik dari akun *@tanwirid*, merupakan seorang mahasiswa di UIN Jakarta dan seorang Muhammadiyah yang progresif, ia bernama Muhammad Bukhari Muslim. Selain menjadi salah satu founder akun *@tanwirid*, ia juga memiliki akun yang lain yang sering memposting konten edukasi yang mencerahkan di Instagram, akun tersebut bernama *@islam kritis*. Sesuai dengan nama akunnya, acapkali memberikan respon kritik pada pemahaman yang konservatif. Dengan melihat bagaimana latar belakang admin yang merupakan mahasiswa yang progresif maka dapat diketahui ia seorang yang terbuka terhadap hermeneutika dalam studi al-Qur'an.

## 3. Analisis Wacana Kritis Level Konteks

Pada postingan yang pertama mengenai pandangan Quraish Shihab, terdapat komentar yang merespon postingan tersebut yang menjadi objek analisis konteks. Diantaranya akun yang bernama *@m.nurfajarr*, dengan komentarnya "Prof. Hamid Fahmi Zarkasyi dan HRS punya pandangan lain tentang hermeneutika, beliau justru mengkritisi bgtt". Kemudian pemilik

---

<sup>45</sup> *@tanwirid*, "Dinamika Tafsir Perempuan dalam Catatan Amina Wadud", Instagram [post], 2022.

<sup>46</sup> *@elmaslak*, "Amina Wadud & Al-Azhar", Instagram [post], 2023.

<sup>47</sup> Prayudi, h. 153-154.

<sup>48</sup> Retno Prayudi, Founder Elmaslak, *wawancara*, Chat Whatsapp, 22 Januari 2024.

akun *@elmaslak* menjawab komentar tersebut dengan menjelaskan tiga tipologi kelompok yang merespon hermeneutika. Dan pada komentar selanjutnya admin akun *@elmaslak* mengungkapkan pandangannya yang suka terhadap pandangan Quraish Shihab.<sup>49</sup>

Berbeda dengan akun sebelumnya, akun *@tanwirid* tidak hanya ada pada platform Instagram, melainkan juga terdapat pada platform Facebook, dan juga berbentuk website. Dalam menganalisis konteks pada postingan ini, dapat dilakukan dengan mengaitkan dengan postingan yang lainnya. Di mana akun ini dikenal dengan kanal tafsir yang mencerahkan, acapkali menampilkan penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan konteks kekinian yang bernuansa hermeneutis.

Berdasarkan analisis wacana kritis pada kedua akun tersebut dengan melihat level teks, kognisi sosial, dan konteks, dapat disimpulkan bahwa kedua akun tersebut menerima hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Akan tetapi yang membedakan, pada akun *@elmaslak* merespon dengan kritis terhadap hermeneutika, dengan menentukan batasan penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, dan tetap mengutamakan ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir sebagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan *@tanwirid* dalam postingannya hanya memperkenalkan hermeneutika-hermeneutika al-Qur'an dengan tokoh-tokohnya, tanpa memberikan respon kritis. Sehingga dapat diketahui bahwa *@tanwirid* terbuka dalam menerima hermeneutika.

## KESIMPULAN

Hermeneutika dalam kacamata penafsiran al-Qur'an saat ini menempati dua keadaan. Hermeneutika yang boleh digunakan dalam penafsiran, dan hermeneutika yang dianggap tidak boleh digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Beberapa yang menerima hermeneutika berpandangan bahwa hermeneutika boleh digunakan dalam penafsiran al-Qur'an karena metode yang ditawarkan dalam hermeneutika dapat menjawab problematika kekinian. Dalam kelompok yang menerima ini, terbagi menjadi dua yaitu, yang menerima secara mentah – mentah adanya hermeneutika dan yang menerima, tetapi tetap menyertakan catatan. Adapun kelompok yang tidak menerima hermeneutika dikarenakan, hermeneutika dianggap sebagai alat menafsirkan yang lahirnya bukan dari Islam.

Dalam media sosial agaknya memang menarik untuk membahas tentang hermeneutika, sehingga dapat dilihat bagaimana dalam sosial media

---

<sup>49</sup>*@elmaslak*, "Ketika Quraish Shihab Berbicara Hermeneutika".

juga terbagi menjadi dua kelompok, ada yang mengungkap hermeneutika dengan anggapan setuju dengan apabila hermeneutika dijadikan penafsiran al-Qur'an, ada juga kelompok yang sebaliknya. Penjelasan hermeneutika dapat dilihat dari berbagai situs media sosial, seperti dapat ditemukan di youtube dan aplikasi lainnya.

Instagram menjadi salah satu wadah untuk menyuarakan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah tentang hermeneutika. Diantara akun Instagram yang cukup aktif membahas persoalan hermeneutika adalah @elmaslak dan @tanwirid. Akun @elmaslak jika dianalisis respon akun ini terhadap hermeneutika ada dua gambaran, yaitu setuju dengan adanya hermeneutika akan tetapi memiliki batasan-batasan dan lebih mengutamakan kaidah-kaidah tafsir. Sedangkan akun @tanwirid lebih fleksibel dalam memberikan komentar terhadap adanya hermeneutika. Kedua akun ini juga tidak dapat dilepaskan dari siapa yang mengelolanya. Maksudnya adalah, hasil pemikiran yang dituangkan dalam postingannya juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dari masing-masing pemegang akun tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Artikel

- Abu Ashi, Muhammad Salim, *Falsafah Al-Ta'wil: Dirasah Ta'shiliyah Wa Naqdiyah*. Mesir: Athyaf, 2023.
- Akram, W, 'A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society', *JCSE: International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5.10.2017.
- Celik, Yusuf, *Critical Hermeneutics: Contemporary Philosophical Perspectives in Turkey on the Understanding and Interpretation of The Qur'an* (Edinburgh: The University of Edinburgh)
- Fahmi, Salim, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Faradits, Aghnia, 'Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jenjang Sarjana Dan Magister Terhadap Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Di Institut PTIQ Jakarta'. Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Hardiman, F Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

- Husaini, Adian, *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Klos-Czerwinska, Paulina, *Discourse: An Introduction to Van Dijk, Foucault, and Bourdieu*. Washington DC: Philological School of Higher Education in Worclaw, 2015.
- Lukman, Fadhli, 'Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Comentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56.1 (2018)
- Mardhiyah, Tasaqofatul Anis, 'Wacana Pemindahan Ibu Kota Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube Kumparan'. IAIN Purwokerto, 2020.
- Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*. Malang: Maknawi, 2023.
- Mufid, Muchamad, 'Analisis Hermeneutika-Semiotika Terhadap Kajian Keislaman Di Media Sosial', *KORDINAT*, 18.2. 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Prayudi, Retno, *Penerapan Metode Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kontroversi Epistemologi Kesarjanaan Timur Dan Barat*. Sukabumi: Haura Utama, 2023.
- Reflita, 'Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2. 2016.
- Sumaryono, E, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Syamsuddin, Sahiron, 'Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imara's Thoughts', *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 59.2. 2021.
- , *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Wibowo, Safeuddin Edi, 'Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi

- Al-Qur'an Di Indonesia'. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCISoD, 2020.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, 'Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an Dan Kontroversi Penggunaannya', *Raushan Fikr*, 6.2. 2017.

### **Media Sosial**

- MNB Present, "Bahaya Tafsir Hermeneutika – Habib Rizieq Shihab", Youtube, 2020.
- Pustaka Matahari, "Hermeneutika 01", YouTube, 2023,
- Salihara Arts Center, "Hermeneutika Filosofis: Hans Georg Gadamer", YouTube, 2014.
- MJS Channel, "Hermeneutika", YouTube, 2019.
- Muhammad Syahrani, "Perbedaan Konseptual antara Semiotika dan Hermeneutika", Facebook [post], 2023.
- @elmaslak, "Maslak Institute", Instagram, 2023.
- @tanwirid, "Tanwir.ID – Kanal Tafsir Mencerahkan", Instagram, 2020.
- @elmaslak, "Ketika Quraish Shihab Berbicara Hermeneutika", Instagram [post], 2023.
- @tanwirid, "Hermeneutika al-Qur'an Muhammed Arkoun", Instagram [post], 2022.
- @tanwirid, "Pembabakan Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer", Instagram [post], 2022.
- @tanwirid, "Dinamika Tafsir Perempuan dalam Catatan Amina Wadud", Instagram [post], 2022.
- @elmaslak, "Amina Wadud & Al-Azhar", Instagram [post], 2023.
- @elmaslak, "Sikap al-Azhar terhadap Hermeneutika Sebagai Mitra Penafsiran al-Qur'an", Instagram [post], 2023